

**PENGEMBANGAN ASESMEN TES TULIS BERBASIS TEMATIK  
TERPADU KELAS V SEKOLAH DASAR**

**(Tesis)**

**Oleh**

**AMINAH**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2017**

**PENGEMBANGAN ASESMEN TES TULIS BERBASIS TEMATIK  
TERPADU PADA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

**AMINAH**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

**MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN GURU SD**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2017**

## ABSTRACT

### DEVELOPMENT ASSESSMENT WRITTEN TEST BASED ON INTEGRATED THEMATIC FOR THE FIVETH GRADE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL

By

Aminah

The problem in this research is written test on integrated thematic non-integration taught subjects. This study aims to develop an integrated primary school thematic grade assessment applied to grade V students in Pringsewu District. This research was conducted at SDN 1 Banyuwangi, SDN Wayakrui and SDN 8 Bandungbaru in 2017. This research uses Research and Development (R & D) method with steps by Borg & Gall. Data collection techniques used questionnaires, and test. The product results are validated with validation assessment experts, materials and language. Question instruments are analyzed with the validity of the item, reliability, difficulty, differentiation, and distractor analysis of the deceivers. The results obtained from this research development are (1) the validation results of construction experts, materials and languages on the instances of the developed problem is very good and good so it is worth using. The results of large-scale test results of product development and usage test show the result that the question instrument has a good quality so that it can be used to measure the cognitive abilities of students of grade V Primary School.

Keywords: assessment, written test, integrated thematic

## ABSTRAK

### PENGEMBANGAN ASESMEN TES TULIS BERBASIS TEMATIK TERPADU PADA KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

Aminah

Masalah penelitian ini bahwa tes tulis dalam pembelajaran terpadu belum menunjukkan keterpaduan antar mata pelajaran. Tujuan penelitian mengembangkan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu Sekolah Dasar yang diterapkan pada siswa kelas V di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Banyuwangi, SDN Wayakrui dan SDN 8 Bandungbaru tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Developmet* (R&D) dengan langkah- langkah menurut Borg & Gall. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Hasil produk divalidasi dengan ahli asesmen, materi dan bahasa. Instrumen soal dianalisis dengan validitas butir soal, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh. Hasil yang (1) hasil validasi ahli asesmen, materi dan bahasa terhadap instumen soal yang dikembangkan sangat baik dan baik sehingga layak digunakan. Hasil ujicoba skala besar produk hasil pengembangan dan uji pemakaian menunjukkan hasil bahwa instrumen soal mempunyai kualitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa kelas V Sekolah Dasar.

Kata kunci: asesmen, tes tulis, tematik terpadu

Judul Tesis : **Pengembangan Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu pada Kelas V Sekolah Dasar**

Nama Mahasiswa : **Aminah**

No. Pokok Mahasiswa : 1423053059

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Rochmiyati, M.Si.**  
NIP 19571028 198503 2 002


  
**Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**  
NIP 19620330 198603 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi  
Magister Keguruan Guru SD

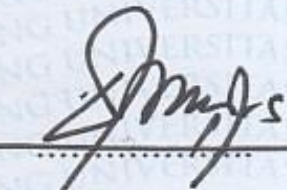

  
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

  
**Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**  
NIP 19570711 198503 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Rochmiyati, M.Si.**

  
.....  
  
.....

**Sekretaris : Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**

**Penguji Anggota : I. Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

  
.....  
  
.....

**II. Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590322 198603 1 003

**3. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP. 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian : 21 Juli 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. tesis dengan judul “Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu Pada Kelas V Sekolah Dasar” adalah karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiarism,terdapat
2. hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Juli 2017  
Yang menyatakan



**Aminah**  
NPM. 1423053059

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 25 April 1976, anak kedelapan dari Bapak Sanmirmo dan Ibu Tolilah.

Pendidikan yang pernah penulis tempuh adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Poncowarno tamat tahun 1989. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalirejo tamat tahun 1992. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kalirejo tamat tahun 1995. Diploma II PGSD Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Agus Salim Metro tamat tahun 2005. Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Pringsewu Lampung tamat tahun 2014.

Penulis diangkat menjadi PNS pada tahun 2011 dan bertugas di SD Negeri 2 Sinarmulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu sampai dengan Februari 2017. Pada bulan Februari 2017 penulis pindah tugas di SD Negeri 3 Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Penulis menikah dengan Sugiman S.Pd pada tanggal 17 Maret 1996 dan dikaruniai dua putri yaitu Alfia Nikmah dan Naila Khasbiya.

Melalui tes masuk program Pasca Sarjana Universitas Lampung pada tahun 2014 semester genap, penulis melanjutkan pendidikan S2 pada Progran Studi MKGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



## MOTTO

**“Jika Anda mendidik seorang pria, maka seorang pria akan menjadi terdidik. Jika Anda mendidik seorang wanita, maka sebuah generasi akan terdidik” (Brigham Young)**

**“Pengetahuan yang benar tidak diukur dari seberapa banyak Anda menghafal dan seberapa banyak yang mampu Anda jelaskan, melainkan, pengetahuan yang benar adalah ekspresi kesalehan (melindungi diri dari apa yang Allah larang dan bertindak atas apa yang Allah amanatkan)”.  
(diriwayatkan oleh Abu Na’im)**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Mahasempurna, sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rosululloh Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati saya persembahkan karya ini kepada

1. Almamater Universitas Lampung
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Banyuwangi, Sekolah Dasar Negeri Wayakrui, dan Sekolah Dasar Negeri 8 Bandungbaru.

## SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNya sehingga penyusunan dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan

Tesis yang berjudul "**Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu pada Kelas V Sekolah Dasar**" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan dan penulisan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan demikian dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Hasriadi Mat Akin, M.Pd., rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan secara akademik dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan secara akademik dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.

3. Bapak Prof.Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.
4. Ibu Dr.Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku ketua jurusan MKGSD sekaligus sebagai pembahas II yang telah memfasilitasi, membimbing dan memotivasi secara akademik selama manempuh pendidikan pasca sarjana Universitas Lampung.
6. Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat dan arahan kepada penulis yang penuh kesabaran dan keikhlasan baik selama perkuliahan maupun selama proses penyusunan tesis ini.
7. Dr. Een Yayah Haenillah, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
8. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku pembahas I dan Tim Ahli Materi Produk Pengembangan Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam pengembangan produk Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu.

9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan MKGSD Universitas Lampung yang telah memberikan bekal dasar ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Bapak dan Ibu kepala sekolah SD yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Bapak dan Ibu Guru sekolah pelaksana Kurikulum 2013 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
12. Ayah dan Ibuku tercinta, serta suami dan anak-anakku tersayang yang selalu mengiringi setiap langkahku dengan doa dan dukungan penuh kepercayaan. Terimakasih untuk cinta kalian.
13. Rekan-rekan Dewan Guru SDN 2 Sinarmulya yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini
14. Siswa-siswi kelas V dan seluruh siswa SDN 1 Banyuwangi, SDN Wayakrui, dan SDN 8 Bandungbaru.
15. Teman-teman MKGSD angkatan 2014 dan semua pihak yang telah secara langsung atau tidak langsung membantu penyusunan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga dengan bantuan, dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian, penyusunan, dan penulisan tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Bandar Lampung, 21 Juli 2017  
Penulis

**Aminah**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Definisi Operasional.....	10
H. Spesifikasi Produk yang Diharapkan .....	11
I. Pentingnya Pengembangan .....	12
J. Asumsi Pengembangan .....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Asesmen .....	13
a. Pengertian Asesmen .....	13
b. Tujuan Asesmen .....	14
c. Prinsip-Prinsip Asesmen .....	17
d. Jenis-Jenis Asesmen .....	17
B. Tes Tulis.....	20
C. Pembelajaran Terpadu.....	22
D. Landasan Teori.....	37
a. Teori Perkembangan Kognitivistik.....	37
b. Teori Belajar Konstruktivistik.....	38
E. Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	42
F. Pengembangan Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu .....	43
G. Penelitian Lain yang Relevan.....	47

H. Kerangka Pikir Penelitian .....	48
I. Hipotesis.....	51
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Desain Penelitian.....	52
B. Prosedur Penelitian .....	53
a. Penelitian dan Informasi ( <i>Research and Information</i> ) .....	53
b. Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	53
c. Mengembangkan Produk Awal ( <i>Develop Preliminary form of Product</i> ).....	54
d. Pengujian Validasi Awal ( <i>Preliminary Field Testing</i> ).....	54
e. Revisi Produk Utama ( <i>Main Product Revision</i> ).....	55
f. Uji Lapangan Skala Kecil ( <i>Main Field Testing</i> ) .....	55
g. Revisi Produk Operasional ( <i>Operational Product Revision</i> ) .....	56
h. Pengujian Lapangan Skala Besar ( <i>Main Field Testing</i> ) .....	56
i. Revisi Produk Operasional ( <i>Operational Product Revision</i> ) .....	57
j. Penyebaran dan Penerapan ( <i>Dessimation and Implementation</i> ) ..	57
C. Data dan Cara Pengumpulan Data .....	58
a. Sumber Data .....	58
b. Jenis Data .....	58
c. Cara Pengumpulan Data .....	58
a) Validasi Ahli .....	58
b) Angket.....	59
c) Tes .....	59
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	59
a. Populasi .....	59
b. Sampel .....	60
E. Metode Analisis Data .....	60
a. Analisis Validasi Ahli Tahap I .....	60
b. Analisis Validasi Ahli Tahap II.....	61
c. Analisi Angket Tanggapan Guru dan Siswa.....	62
d. Analisis Instrumen Penelitian.....	63
a) Analilis Validasi Butir Soal .....	63
b) Analisis Reliabilitas Soal .....	64
c) Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal .....	65
d) Analisis Daya Pembeda Soal .....	66
e) Analisis Pengecoh Soal.....	67
f) Analisis Deskriptif Metode Tes .....	68
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Hasil Penelitian .....	69
a. Penelitian dan Pengamatan ( <i>Research and Information</i> ) .....	69
b. Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	70
c. Pengembangan Produk Awal ( <i>Develop Preliminary form of Product</i> ).....	70
d. Pengujian Validasi Awal ( <i>Preliminary Field Testing</i> ).....	70

e. Revisi Produk Utama ( <i>Main Product Revision</i> ).....	71
f. Pengujian Lapangan Skala Kecil ( <i>Main Field Testing</i> ).....	72
g. Revisi Produk Operasional ( <i>Operational Product Revision</i> ) .....	72
h. Pengujian Lapangan Skala Besar ( <i>Main Field Testing</i> ) .....	73
a) Validitas .....	73
b) Reliabilitas .....	74
c) Daya Pembeda .....	75
d) Tingkat Kesukaran .....	76
e) Pengecoh Soal .....	77
i. Revisi Produk OperasionalOperational Product Revision .....	79
B. Pembahasan.....	79
C. Keterbatasan Penelitian .....	89
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>90</b>
A. Simpulan .....	90
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>97</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Kriteria Penilaian Validasi I.....	61
3.2. Kriteria Penilaian Validasi II .....	62
3.3. Kriteria Penilaian Angket Tanggapan Guru Dan Siswa .....	63
3.4. Kriteria Validitas Item Butir Soal .....	64
3.5. Kriteria Reliabilitas Seluruh Butir Soal .....	65
3.6. Kriteria Indek Kesukaran Soal .....	66
3.7. Kriteria Daya Pembeda Soal .....	67
4.1. Rekapitulasi Penilaian Validasi Ahli .....	71
4.2. Persentase Hasil Analisis Validitas Butir Soal.....	73
4.3. Hasil Analisis Reliabilitas Butir Soal .....	74
4.4. Persentase Hasil Analisis Daya Beda Butir Soal .....	75
4.5. Persentase Hasil Analisis Tingkat Kesukaran.....	76
4.6. Persentase Hasil Analisis Pengecoh.....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Jenis-Jenis Alat Penilaian .....	45
2.2. Kerangka Pikir Penelitian .....	50
3.1. Tahapan Penelitian R dan D.....	52

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1. Hasil Persentase Analisis Butir Soal.....	74
4.3. Hasil Persentase Analisis Daya Beda.....	75
4.4. Hasil Persentase Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	77
4.5. Hasil Analisis Efektivitas Pengecoh .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	98
2. Surat Izin Penelitian Dari Sekolah .....	100
3. Lembar Soal Ulangan Tengah Semester Kabupaten Pringsewu.....	103
4. Angket Untuk Guru Terhadap Instrumen Tes Formatif .....	105
5. Tabel SK, KD, dan Indikator Mata Pelajaran Pada Tema 7, Subtema 1 ..	108
6. Tabel Blueprint Pengembangan Pembelajaran Berbasis Tematik Terpadu .....	110
7. Tabel Pengembangan Indikator Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu Tema 7,Subtema 1 .....	111
8. Blueprint Pengembangan Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu .....	115
9. Instrumen Penilaian oleh Ahli Bahasa .....	118
10. Rekap Validasi Ahli Asesmen .....	119
11. Instrumen Penilaian oleh Ahli Materi .....	120
12. Rekap Validasi Ahli Materi .....	121
13. Instrumen Penilaian oleh Ahli Bahasa .....	123
14. Rekap Validasi Ahli Bahasa .....	124
15. Angket Tanggapan Siswa Terhadap Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu .....	127
16. Rekap Angket Tanggapan Siswa (Uji Coba Skala Kecil).....	131
17. Angket Tanggapan Guru Terhadap Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu .....	132
18. Rekap Angket Tanggapan Guru (Uji Coba Skala kecil dan Besar).....	136
19. Analisis Uji Pemakaian Asesmen .....	137
20. Analisis Validitas, Reliabilitas,Kesukaran, dan Daya Beda Soal pada Uji Skala Besar .....	138
21. Hasil Analisis Pengecoh Soal .....	139
22. Dokumentasi Uji Skala Besar .....	140

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membawa siswa menuju keadaan proses yang dilaksanakan secara tidak sembarangan tetapi suatu proses yang bertujuan. Proses pendidikan harus mampu mengembangkan potensi siswa, artinya proses pendidikan di sekolah diarahkan untuk mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya pengembangan dan perbaikan kurikulum, penataan guru, pengadaan buku penunjang, pembenahan model-model pembelajaran, dan evaluasi.

Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan

pembelajaran dan tindakan yang efektif. Sesuai dengan ketentuan umum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016 pasal 1 point 3, bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka selain kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif.

Pengembangan pembelajaran inovatif pada dasarnya tetap mengacu pada pendekatan pembelajaran yang sudah ada, dipadukan dengan kreativitas guru dalam menggunakan sumber daya pembelajaran. Dewasa ini ada dua pendekatan teori proses yang banyak didiskusikan, yaitu teori belajar behavioristik dan konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik memberi kebebasan pada siswa untuk menentukan aktivitas yang akan dilaluinya sehingga perencanaan dan proses pembelajaran ditentukan oleh siswa.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam pembelajaran. Kemendikbud (2013: 209) menyatakan bahwa

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud, meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi, dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Kemendikbud (2013: 207) menambahkan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran ilmiah jika memenuhi kriteria-kriteria berikut ini:

- a. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik

Dijelaskan lebih lanjut dalam lampiran Permendikbud tahun 2013 nomor 67, kurikulum 2013 dikembangkan dengan menggunakan kebijakan untuk mengembangkan kehidupan individu siswa dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang siswa dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Sehingga terdapat perubahan-perubahan dalam kurikulum 2013, salah satunya

adalah perubahan standar proses yang berhubungan dengan strategi pembelajaran. Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan tematik terpadu. Karakter pendekatan saintifik yang ditetapkan pada Sekolah Dasar yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik. Hal ini ditunjukkan dengan kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga melalui kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai situasi baru yang semakin beragam.



Ruang lingkup keterpaduan dalam kurikulum 2013 mencakup; keterpaduan dalam mata pelajaran, keterpaduan antarmata pelajaran, dan keterpaduan luar mata pelajaran. Langkah penguatan terjadi pada proses pembelajaran dan proses penilaian. Penguatan pada proses pembelajaran karakteristik penguatannya mencakup; menggunakan pendekatan saintifik, menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, menuntun siswa untuk mencari tahu bukan diberitahu, dan menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi. Penguatan pada penilaian pembelajaran mencakup; mengukur tingkat berpikir mulai dari rendah sampai tinggi, menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, mengukur proses kerja siswa, menggunakan portofolio.

Asesmen merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran di bidang studi apapun. Asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan informasi karakteristik siswa yang dilakukan secara sistematis. Lingkup penilaian hasil belajar siswa sekolah dasar ditetapkan dalam Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 Pasal 3 Point 1 dan 3 yang menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian pengetahuan sebagaimana dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik”. Tujuan utama proses asesmen dalam pendidikan adalah untuk menginterpretasikan perbedaan dalam pola-pola belajar siswa, sesuai pasal 4 point 1 dalam Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 yaitu, “Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses,

kemajuan belajar, dan perbaikan hasil peserta didik secara berkesinambungan”. Asesmen dapat membantu guru memfokuskan diri pada strategi mengajar yang efisien dan berlangsung terus menerus”. Hal ini sejalan dengan Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 1 point 1 menetapkan bahwa, “Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Point 2 menyatakan bahwa, “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa”. Dilanjutkan dengan point 4 yang menyatakan, “Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu melalui Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar, bahwa jumlah sekolah pelaksana kurikulum 2013 di Kabupaten Pringsewu berjumlah 48 sekolah dasar, baik sekolah negeri maupun swasta dengan jumlah siswa seluruhnya 9796 siswa. Sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 dari kelas I sampai dengan kelas VI adalah 21 sekolah.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan peneliti kepada beberapa guru terhadap instrumen soal ujian tengah semester pada sekolah-sekolah pelaksana Kurikulum 2013 di Kabupaten Pringsewu, diperoleh data bahwa:

- a. soal tes untuk ulangan tengah semester tidak menguji semua mata pelajaran yang terdapat pada setiap tema
- b. tidak semua KD dan Indikator dalam setiap tema diujikan
- c. soal tes belum menunjukkan keterpaduan
- d. bahasa yang dipakai belum menggunakan bahasa yang baik yaitu jelas dan mudah dimengerti
- e. tidak disediakan lembar jawaban untuk siswa
- f. guru tidak melakukan analisis terhadap soal untuk mengetahui kualitas butir soal.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penilaian kurikulum 2013 di kabupaten Pringsewu terutama penilaian dari ranah kognitif kurikulum 2013 di sekolah dasar yang terfokus pada pengembangan asesmen tes tulis untuk formatif/ ulangan harian tema Sejarah Peradaban Indonesia subtema Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia di tahun pelajaran 2016/2017.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi mengenai masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. soal tes untuk ulangan tengah semester tidak menguji semua mata pelajaran yang terdapat dalam setiap tema,

- b. tidak semua KD dan Indikator serta materi diuji dalam tes formatif,
- c. soal tes formatif yang dibuat belum menunjukkan keterpaduan masih antar mata pelajaran.
- d. bahasa yang dipakai tidak menggunakan bahasa yang baik, jelas dan mudah dimengerti,
- e. tidak ada Lembar Jawaban Siswa dan rubrik penilaian untuk setiap mata pelajaran.
- f. guru tidak melakukan analisis terhadap soal untuk mengetahui kualitas butir soal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan penelitian ini adalah:

- a. tes tulis yang dikembangkan adalah tes tulis bentuk pilihan ganda yang terpadu dari tujuh mata pelajaran yang terdapat pada tema Sejarah Peradaban Indonesia subtema Kerajaan-Kerajaan di Indonesia pada kelas V Sekolah Dasar.
- b. tes tulis yang dikembangkan dianalisis dari tingkat daya beda, tingkat kesukaran, pengecoh soal, validitas, dan reliabilitas.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. bagaimanakah mengembangkan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada kelas V Sekolah Dasar?

- b. apakah asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu yang dikembangkan memiliki tingkat daya beda, tingkat kesukaran, analisis pengecoh, validitas dan reliabilitas?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengembangkan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Pringsewu
- b. untuk mengetahui tingkat daya beda, tingkat kesukaran, pengecoh soal, validitas, dan reliabilitas.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas mengenai asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada kelas V Sekolah Dasar, sehingga informasi tersebut diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. manfaat teoritis:
  - a). hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang cara mengembangkan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada kelas V Sekolah Dasar
  - b). hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang selanjutnya

b. manfaat praktis:

a). Bagi siswa

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan siswa alat evaluasi yang berkualitas sesuai dengan pembelajaran, materi dan tingkat perkembangan siswa

b). bagi guru

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru untuk mengembangkan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada kelas V Sekolah Dasar di sekolahnya dan mengetahui pentingnya menganalisis butir soal pilihan ganda.

c). bagi sekolah

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengetahui asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada kelas V Sekolah Dasar dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

d). bagi peneliti

hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam proses membuat instrumen tes tulis sampai dengan proses menganalisis.

## **G. Definisi Operasional**

1. Tes tulis berbasis tematik terpadu adalah tes tulis dalam bentuk pilihan ganda yang terpadu dari tujuh mata pelajaran yaitu PPKn, IPS, IPA,

Matematika, Bahasa Indonesia, SBdP, dan PJOK pada tema Sejarah Peradaban Indonesia, subtema Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.

2. Kualitas soal yang baik adalah soal yang dibuat memenuhi kaidah dalam pembuatan soal dan syarat pembuatan soal, serta setelah dianalisis soal tersebut menunjukkan bahwa soal tersebut valid dan reliabel, daya beda tinggi, tingkat kesukaran merata, pengecoh dalam soal pilihan ganda berfungsi.
3. Soal pilihan ganda adalah soal yang menyajikan pilihan jawaban pada setiap soal dimana ada satu jawaban benar pada soal tersebut, pilihan jawaban salah dinamakan pengecoh soal
4. Ulangan harian/formatif adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa.

#### **H. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan adalah asesmen tes tulis untuk penilaian aspek pengetahuan yang sesuai dengan penilaian pembelajaran tematik terpadu. Sedangkan komponen yang terdapat dalam produk adalah :

- a. kisi-kisi instrumen tes tulis yang dikembangkan melalui indikator
- b. instrumen tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda beserta kunci jawaban dan lembar penilaian.

## **I. Pentingnya Pengembangan**

Adanya permasalahan yang terjadi di lapangan bahwa soal tes untuk ulangan tengah semester tidak menguji semua mata pelajaran yang terdapat dalam setiap tema, tidak semua KD dan Indikator serta materi diuji dalam tes formatif, soal tes formatif belum menunjukkan keterpaduan pada setiap mata pelajaran, bahasa yang dipakai tidak menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan mudah dimengerti, tidak ada LJK dan rubrik penilaian untuk setiap mata pelajaran, guru tidak melakukan analisis terhadap soal untuk mengetahui kualitas butir soal.

Pengembangan produk yang diharapkan adalah berupa instrumen tes tulis berbasis tematik terpadu dalam bentuk pilihan ganda. Adanya produk tersebut, guru kelas V di Kabupaten Pringsewu khususnya, diharapkan tidak merasa kesulitan dalam memilah mata pelajaran yang terdapat dalam tes tulis yang terpadu dan mampu membuat tes tulis yang terpadu.

## **J. Asumsi Pengembangan**

Pengembangan produk berupa instrumen asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu ini berpijak pada landasan kebijakan pengembangan kurikulum 2013. Adapun teori dasar yang dipakai dalam pengembangan instrumen asesmen tes tulis dalam pembelajaran terpadu adalah teori belajar *kognitivisme* dan teori *konstruktivisme*.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. ASESMEN

#### a. Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran disemua bidang studi. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi guna membuat keputusan (Anderson, 2003: 11). Popham (1995: 3) mempertegas bahwa, "*Educational assessment is a formal attempt to determine students status with respect to educational variables of interest*". Asesmen juga memiliki terminologi khusus guna mendeskripsikan sekalian aktivitas yang dikerjakan oleh pengajar untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari para pembelajar. Menurut Huba dan Freed (2000:8), "Asesmen dapat juga didefinisikan sebagai proses dari pengumpulan dan pengujian informasi untuk meningkatkan kejelasan pengertian tentang apa yang sudah dipelajari oleh pelajar dari pengalaman-pengalamannya". Sedangkan menurut Purnomo (2016: 8), "Penilaian dalam pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar selama dan setelah mengikuti pembelajaran". Tindakan asesmen sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan.

Semakin meningkat jumlah pengambilan keputusan dari asesmen semakin serius konsekuensi dan implikasinya dalam jangka panjang. Pengajar harus serius dalam mengemban masalah asesmen ini (Anderson, 2003:15).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) hal pokok terkait dengan tindakan asesmen:

- a. asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan informasi karakteristik siswa yang dilakukan secara sistematis,
- b. tujuan utama proses asesmen dalam pendidikan adalah untuk menginterpretasikan perbedaan dalam pola-pola belajar siswa,
- c. asesmen dapat membantu pengajar memfokuskan diri pada strategi mengajar yang efisien dan tepat, dan
- d. asesmen pada dasarnya merupakan proses yang berlangsung terus-menerus.

Simpulan ini sejalan dengan Permendikbud. No.23 Tahun 2016, tentang Standar Penilaian Pendidikan, Pasal 1 angka 2 menetapkan bahwa asesmen (dalam PP disebut sebagai penilaian) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa.

#### **b. Tujuan Asesmen**

Asesmen memiliki tujuan penting dalam pembelajaran. Menurut Sujana (dalam Purnomo, 2016:32), tujuan asesmen atau penilaian adalah untuk:

1. mendeskripsikan kompetensi belajar siswa sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dalam berbagai macam pelajaran yang ditempuhnya.

2. mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan.
3. menentukan tindak lanjut hasil penilaian.
4. memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Popham (1995:4-13) menyatakan bahwa asesmen bertujuan untuk:

- a) mendiagnosa kelebihan dan kelemahan siswa dalam belajar,
- b) memonitor kemajuan siswa,
- c) menentukan jenjang kemampuan siswa,
- d) menentukan efektivitas pembelajaran,
- e) mempengaruhi persepsi publik tentang efektivitas pembelajaran,
- f) mengevaluasi kinerja guru kelas, dan
- g) mengklarifikasi tujuan pembelajaran yang dirancang guru.

### c. Prinsip-Prinsip Asesmen

Menurut Masnur Muslich (2011:25), prinsip-prinsip umum dalam penilaian (asesmen) sebagai berikut:

- a. valid  
Penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat, atau sah.
- b. mendidik  
Penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
- c. berorientasi pada kompetensi  
Penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum, karena itu setiap alat penilaian yang dipakai harus dapat memicu pemunculan informasi berupa indikator-indikator pencapaian kompetensi tertentu.
- d. adil dan obyektif  
Penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membeda-bedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar.
- e. terbuka  
Kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
- f. berkesinambungan  
Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus-menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemampuan belajar siswa.

- g. menyeluruh  
Penilaian terhadap hasil belajar siswa harus dilaksanakan menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif serta berdasarkan pada berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa.
- h. bermakna  
Penilaian hendaknya mudah dipahami dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Pornomo (2016: 36) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penilaian hasil belajar adalah:

- a. asesmen bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dengan menggunakan berbagai instrumen
- b. asesmen menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan pencapaian kompetensi siswa setelah menjalani pembelajaran
- c. asesmen dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan
- d. hasil asesmen ditindaklanjuti dengan program remedial bagi siswa yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi yang telah memenuhi kriteria ketuntasan
- e. asesmen dilakukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam menentukan prosedur asesmen yaitu sasaran pembelajaran yang akan dinilai asesmen harus jelas, teknik-teknik asesmen yang dipilih harus benar-benar sesuai dengan masing-masing sasaran pembelajaran, teknik-teknik asesmen yang dipilih harus benar-benar memenuhi kebutuhan pembelajar, jika memungkinkan untuk masing-masing sasaran pembelajaran harus digunakan berbagai indikator prestasi pembelajar, dan ketika seorang guru menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap hasil asesmen maka harus mempertimbangkan kelemahan-kelemahannya.

### **i. Jenis–Jenis Asesmen**

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada berbagai macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, penilaian penempatan, *pre test*, dan *post test* ( Purnomo,2016:33). Adapun penjelasan masing-masing jenis penilaian adalah sebagai berikut.

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan setelah beberapa kali program pembelajaran berlangsung dengan maksud memperoleh umpan balik, selain untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil siswa.
2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran, tujuannya untuk menentukan tuntas atau tidak tuntas, lulus atau tidak lulus, berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran.
3. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa dari berbagai faktor penyebabnya.
4. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.
5. Penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program pembelajaran tertentu.
6. *Pre test* dan *post test* merupakan salah satu tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.

Secara umum asesmen memiliki dua jenis yaitu asesmen/penilaian otentik dan asesmen konvensional. Penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar

yang merujuk pada situasi atau konteks “dunianya nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Menurut Masnur Muslich ( 2011 : 37-41)

Proses pembelajaran penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah.

Format penilaian ini dapat berupa:

- a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa,
- b) tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana, dan tugas investigasi terintegrasi),
- c) format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya : portofolio, interview, daftar cek, presentasi oral, dan debat).

Sebagaimana disebutkan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun

2013 tentang Sistem Penilaian Pendidikan bahwa Prinsip Penilaian Hasil

Belajar meliputi:

- a. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- b. terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- c. ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
- d. transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.

- e. edukatif, berarti mendidik dan memotivasi siswa dan guru
- f. kuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.

Berbagai prinsip penilaian kurikulum 2013 tersebut harus berjalan beriringan dan saling berhubungan antara prinsip satu dengan lainnya. Fadillah (2013:203) menyimpulkan, “Guru dalam setiap melaksanakan penilaian tidak boleh hanya terpaku pada satu prinsip, melainkan harus melibatkan seluruh prinsip yang ada. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut, diharapkan penilaian dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh semua pihak”.

Penilaian otentik mendorong siswa dan merefleksi kegiatan pengajaran yang baik. Otentik berarti realistis atau berhubungan dengan aplikasi pada kehidupan nyata. Penilaian otentik merupakan bagian dari penilaian performance (alternatif) yang berusaha mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan itu pada kehidupan nyata. Penilaian performance merupakan kegiatan penilaian yang meminta siswa untuk mengkonstruksi respon, menghasilkan produk, atau menunjukkan hasil suatu kegiatan (demonstrasi).

Menurut Haryono (dalam *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*, JPE vol. 2, No. 1, 2009 hal.1-12) Pengembangan sistem penilaian otentik dapat dilakukan melalui

beberapa langkah, antara lain:

- a. mengkaji standar kompetensi. Standar ini telah tercantum pada kurikulum yang menggambarkan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh lulusan dalam setiap mata pelajaran. Standar ini memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam perencanaan, implementasi, dan pengelolaan penilaian.
- b. mengkaji kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa pada bahasan tertentu. Untuk itu pada langkah ini guru sudah mulai memikirkan materi yang harus diberikan pada siswa agar siswa dapat memiliki kompetensi yang telah dirumuskan.
- c. pengembangan silabus penilaian yang mencakup indikator, jenis tagihan, bentuk, ranah penilaian, dan jadwal kegiatan penilaian dalam satu semester. Kegiatan ini akan lebih baik jika dilakukan bersamaan dengan pengembangan silabus materi pembelajaran.
- d. proses implementasi menggunakan berbagai teknik penilaian seperti yang telah direncanakan dan pelaksanaan sesuai jadwal yang telah diinformasikan pada siswa.
- e. pencatatan, pengolahan, tindak lanjut, dan pelaporan. Semua hasil penilaian diupayakan untuk selalu terdokumentasikan secara baik. Tindak lanjut dari hasil penilaian laporan dapat berupa pengayaan atau remedi.

## B. Tes Tulis

Tes adalah instrumen atau alat dalam pengukuran. Menurut Saifudin (2016:1), "Validasi hasil riset ditentukan oleh validitas data, sedangkan data yang valid hanya dapat diperoleh dengan menggunakan tes yang baik".

Definisi tes pernah dikemukakan oleh Anastasi (dalam Saifuddin, 2016:1) yaitu, "*A psychological test is essentially an objective and standardized measure of a sample of behavior*". Tes sebagai instrumen pengukuran berfungsi untuk mengungkap data dan informasi mengenai objek ukurnya, harus memenuhi beberapa karakteristik. Saifudin mengatakan, "Karakteristik penting untuk dinyatakan sebagai alat ukur yang baik, yaitu mampu menghasilkan data dan informasi yang akurat yaitu valid dan reliabel.



Tes juga perlu memiliki objektivitas, standar, praktis dan ekonomis”. Tes juga diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau pernyataan yang harus ditanggapi dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang (Purnomo, 2016: 39).

Tes kemampuan kognitif merupakan salah satu bentuk instrumen yang sangat banyak dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan asesmen. Skor tes dijadikan sebagai bagian dari dasar pengambilan keputusan kenaikan kelas di sekolah. Menurut Saifudin (2016: 12), karakteristik atribut kemampuan kognitif aktual antara lain:

- a. merupakan gambaran hasil dari pembelajaran atau pelatihan,
- b. berkembang sejalan dengan proses pembelajaran,
- c. optimalisasinya dibatasi oleh potensi,
- d. dapat berubah secara signifikan dari waktu ke waktu,
- e. lebih merupakan tendensi prestasi,
- f. diukur dengan menggunakan tes prestasi.

Langkah-langkah pokok dalam mengkontruksi tes menurut Saifudin (2016: 19) yaitu, ”Membuat perencanaan yang menyangkut karakteristik tes yang diinginkan dengan mengingat tujaun tes, membuat desain sebagai acuan dan membuat *blue-print* yang memuat informasi mengenai tipe aitem yang digunakan, rata-rata taraf kesukaran aitem, banyaknya aitem yang diinginkan, lamanya waktu pengerjaan tes, dan cara pemberian skor”.

Karakteristik umum yang menjadi spesifikasi tes menurut Saifudin (2016: 21) adalah:

- a. banyaknya item. Banyaknya aitem yang akhirnya akan menjadi tes harus ditetapkan lebih dahulu dalam kisi- kisi atau *blue-print*
- b. format atau tipe aitem. Format yang lazim digunakan adalah obyektif atau format esai.

- c. variasi aitem. Jika menggunakan aitem tipe pilihan ganda yang memiliki banyak variasi maka perlu disebutkan variasi yang akan dipakai.
- d. tingkat kesukaran aitem/tes. Tes dapat dirancang menjadi terasa sulit, sedang atau mudah untuk dijawab oleh responden.
- e. tata tulis. Semua aitem harus ditulis dengan mengikuti kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku.

Item tipe pilihan ganda terdiri dari suatu stem yang diikuti oleh beberapa pilihan jawaban. Diantara pilihan jawaban tersebut terdapat satu jawaban kunci dari beberapa jawaban lainnya. Kaidah khusus dalam penulisan aitem pilihan ganda menurut Saifudin (2016: 63) antara lain:

1. *stem* dan pilihan jawaban harus berupa pernyataan yang bersifat pasti, tidak bermakna ganda,
2. stem aitem tidak berupa kalimat yang didasari oleh pernyataan negatif,
3. alternatif yang ditawarkan sebagai jawaban hendaknya mempunyai struktur dan arti yang sejajar atau berada dalam satu kategori,
4. alternatif jawaban yang ditawarkan sebagai jawaban hendaknya jelas perbedaannya satu dengan yang lain,
5. jangan membuat alternatif yang semata-mata meniadakan atau bertentangan dengan alternatif jawaban yang lain,
6. penggunaan alternatif “bukan salah satu yang di atas” atau “semua jawaban benar” hanya baik apabila kebenaran bersifat mutlak dan bukan relatif,
7. alternatif jawaban dalam bentuk kuantitatif diurutkan dari yang kecil ke yang besar, opsi yang bukan kuantitatif diurutkan menurut aslinya, alternatif lain diurutkan menurut panjang kalimatnya.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa tes tulis adalah instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi dari segi kognitif siswa yang akurat yaitu valid dan reliabel serta memenuhi persyaratan instrumen yang baik.

### **C. Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa matapelajaran untuk memberikan

pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan.

Konsep ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Beani pada artikel berjudul *Integrated Curriculum in The Midle School* yang diterbitkan oleh Eric Digest dinyatakan: Model pembelajaran terpadu berasal dari kata “*integrated teaching and learning*” atau “*integrated curriculum approach*” sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuannya (Beane, 1993:22).

Pendekatan pembelajaran terpadu merupakan suatu strategi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara seimbang, optimal, dan terpadu. Pendekatan terpadu pada dasarnya membantu anak untuk mengembangkan dirinya secara utuh, membantu anak untuk menjadi pengembang dan pembangun ilmu pengetahuan melalui pengalaman nyata. *An integrated approach allows learners to explore, gather, process, refine and present information about topics they want to investigate without the constraints imposed by traditional subject barriers (Pigdon and Woolley, 1992: 22).*

Pendekatan terpadu memungkinkan peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran yang relevan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Melalui proses pembelajaran terpadu, anak dilatih untuk bekerja sama, berekreasi, dan berkolaborasi dengan teman sejawatnya ataupun guru dalam mengembangkan ilmu maupun memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Rusli Lutan (1994:27), "Pendekatan pembelajaran terpadu mencoba untuk menjadikan pembelajaran relevan dan bermakna, proses belajar mengajar lebih bersifat informal, melalui pendekatan ini aktivitas belajar anak meningkat".

Hadisubroto (dalam Triyanto, 2012:56), "Pembelajaran terpadu diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lainnya, dimana konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang telah direncanakan, baik dalam satu bidang atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna". Dalam hal ini, maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull*) bagi siswa. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa tampak aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan (*decision making*).

Menurut Forgarty (1991:4-5) terdapat sepuluh model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dimulai dari eksplorasi dengan mata pelajaran tunggal (*within single disciplines*) yaitu model *fragmented*, *connected*, dan

*nested*; terpadu beberapa mata pelajaran (*across several disciplines*) yaitu model *sequenced, shared, webbed, threated, dan integrated*); dioperasikan diantara pebelajar sendiri yaitu model *immersed*; dan jejaring diantara pembelajar yaitu model *networked*.

Sedang menurut Drake & Burns (2004: 8), terdapat tiga pendekatan kurikulum terpadu yaitu *multidisciplinary, interdisciplinary, dan transdisciplinary*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan yang menghubungkan bahan ajar dari berbagai mata pelajaran dengan kenyataan hidup sehari-hari. Sehubungan dengan itu, pendekatan pembelajaran terpadu membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang baru mereka pelajari.

*Integrated Learning offers students the opportunity to explore and expand on theoretical concepts encountered throughout their academic studies in an applied real-life context. It also assists students in their transition from educational to professional practice informed by experience, engagement, and reflection. (Elizabeth Abery, 2015:87).*

Pendapat Elizabeth Abery di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa lebih mengeksplorasi dan memperluas konsep belajar dari seluruh bidang studi dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata diterapkan. Hal ini tentu akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman lebih dalam belajar.

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Proses pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik menurut Kemendikbud (2013) dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Hal ini karena proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

*Thematic learning is based on the idea that knowledge acquisition is efficient among students when they learn in the context of a coherent and holistic way and when they can associate whatever they learn to their surrounding and real life examples. Thematic instruction seeks to put the cognitive skills such as reading, thinking, memorizing, and writing in the context of a real-life situation under the broad aim to allow creative exploration. (Robin, Fogarty (1997: 160)*

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 79), “Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”.

Sutirjo & Mamik (dalam Suryosubroto, 2009:133) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk

mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”.

Menurut Rusman (2012:254), “Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik”.

*Advantages of Thematic Learning are: 1) The method connects subjects, topics and themes naturally. Learning opportunity, thus is extended beyond one class, to throughout a whole day or week; 2) Learning becomes a continuing process, which is not limited to books or guidelines prescribed by the curriculum or time bound; 3) The emphasis is not on the product, but the process of learning; 4) The contribution of the learners becomes an essential part of the curriculum; 5) The focus of the group activity is problem solving, critical, and creative thinking; 6) Differentiation into units makes assessment accurate and relevant. (David Booth, 1998: 82).*

Menurut Sukayati (dalam Prastowo, 2010: 140), tujuan pembelajaran tematik adalah:

- a. meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. meningkatkan gairah dalam belajar.
- f. memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Menurut Rusman (2012: 258-259), pembelajaran tematik memiliki karakteristik yaitu; berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai

mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa macam karakteristik, seperti menurut Hilda Karli (2003: 53), pembelajaran terpadu memiliki beberapa macam karakteristik, diantaranya:

- a. berpusat pada siswa (*studentcenterd*).
- b. memberi pengalaman langsung pada siswa.
- c. pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas.
- d. menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran.
- e. bersifat luwes.
- f. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- g. holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu di amati dan di kaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- h. bermakna, artinya pengkajian suatu penomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan skemata yang dimiliki siswa.
- i. otentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi otentik.
- j. aktif, artinya siswa perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Wujud lain dari implementasi terpadu yang bertolak pada tema, yakni kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan berbagai nama seperti pembelajaran proyek, pembelajaran unit, pembelajaran tematik dan sebagainya.



Berdasarkan karakteristik di atas, pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya.

Menurut Depdikbud (1996:3), "Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif". Adapun penjelasan dari ciri-ciri tersebut yaitu.

a. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Hal ini akan membuat siswa lebih arif dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari semua konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.

Selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional.

Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui eksperimen, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pemberitahuan.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian, pembelajaran terpadu bukan hanya sekedar merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

Hilda Karli dan Margaretha (2002:15) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut:

- a. holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
- b. bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
- c. aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inquiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu antara lain berpusat pada anak, otentik, pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, bersikap luwes, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan. Kemendikbud (2013: 193) menjelaskan tujuan tematik terpadu yaitu sebagai berikut:

- a) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis, serta mempelajari pelajaran yang lain.
- f) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

- g) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h) budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Secara ringkas, tujuan pembelajaran tematik yaitu untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan mudah pada suatu tema materi yang jelas, mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama dengan kata lain mengaitkan tema pelajaran satu dengan yang lain yang mempunyai keterkaitan dan untuk pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; biasa disebut dengan pembelajaran bermakna. Selain itu pembelajaran tematik juga bertujuan untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar yang efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, menjadikan siswa lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

Berdasarkan Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, “prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu yaitu tema hendaknya tidak terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, mata pelajaran, atau disiplin ilmu”.

Selain itu, tema yang dipilih dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Beberapa prinsip lain seperti yang dijelaskan pada Kurikulum 2013 yaitu:

- a. tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- b. tema harus mampu mawadahi sebagian besar minat anak,
- c. tema harus mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar .
- d. tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku .
- e. tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Suryosubroto (2009:136-137), ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu :

- a. kelebihan pembelajaran tematik
  - a) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhansiswa.
  - b) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
  - c) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
  - d) menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasim dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- b. kekurangan pembelajaran tematik
  - a) guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
  - b) tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) memiliki beberapa tahapan. Pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun

silabus tematik. Keenam, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Menurut Sudarwan (Kemendikbud, 2013:201), tentang pendekatan saintifik bahwa, "Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah".

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud 2013: 19).

Adapun penjelasan masing-masing pendekatannya adalah:

a) Mengamati

Kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan mencoba. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b). Menanya

Kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak,

dibaca, atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau hal lain yang lebih abstrak.

c). Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, terkumpul sejumlah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk menghubungkan antar informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

d). Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

e) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

Menurut Barab dan Landa (dalam Elaine B.Johnson 2014:121) bahwa,“Mata pelajaran terpadu dapat berhasil dengan baik apabila semua komponen dari sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen kontekstual menjamin bahwa mata pelajaran terpadu adalah pengalaman yang berpusat pada siswa, mengakomodasi siswa dari kebudayaan dan latar belakang yang berbeda, dan cocok dengan beragam minat, bakat, dan gaya belajar”.

Langkah–langkah pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 yaitu:

a). mengamati fakta

Dalam mengamati fakta terbagi menjadi dua yaitu pengamatan nyata, fenomena alam atau lingkungan dan pengamatan objek langsung.

Pengamatan nyata akan membantu siswa menuangkan apa yang diamati ke dalam pengetahuan sederhana baik lisan maupun tertulis. Pengamatan objek lebih tepat dikatakan sebagai pengumpulan dan pemahaman kebenaran pengetahuan.

b). menanya

Dari hasil pengamatan akan menghasilkan informasi. Untuk mendapatkan tambahan informasi perlu pertanyaan-pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan faktual sampai yang bersifat hipotetik.

c).mencoba

Pengertian mencoba dalam arti luas adalah membuktikan. Pembuktian dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara membayangkan atau mempraktikan langsung.



d). menyimpulkan

Mengaitkan konsep yang diperoleh dengan dunia nyata. Hasil mencoba oleh siswa digunakan untuk aplikasi dunia nyata.

#### **D. Landasan Teori**

##### **a. Teori Perkembangan Kognitivistik**

Teori perkembangan dikemukakan oleh Jean Piaget, menurutnya ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu: 1) sensorimotor (0-2 tahun) mulai terbentuk konsep kepermanenan objek dan kemampuan gradual dari perilaku refleksif keperilaku yang mengarah pada tujuan, 2) praoperasional (2-7 tahun) mulai berkembang kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia, serta pemikiran yang masih egosentris dan sentrasi, 3) operasi kongkret (7-11 tahun) terjadi perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis, kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi, pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan, 4) operasi formal (11 tahun-dewasa) pada tahap ini pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan, masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis. Kecepatan perkembangan kognitif tiap individu melalui urutan berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap tersebut( Santrock, 2007:46).

Menurut Piaget dalam Trianto, (2011:70),”*Cognitive development explain how a child constructs a mental model of the world, with idea that intelligence was a fixed trait, and regarded cognitive development as a process which occurs due to biological maturation and interaction with the environment*”.

Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

Selanjutnya Komalasari (2011:20) teori perkembangan kognitif berpandangan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada diluar tahap kognitifnya.

#### **b. Teori Belajar Konstruktivistik**

Menurut Bruner (dalam Trianto, 2011:28),”Suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya”. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha

untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Trianto, 2011: 38).

Dalam teori konstruktivistis diyakini bahwa pengetahuan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Duffy dan Cunningham dalam Pribadi (2009:127) hal yang melatarbelakangi pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Semua pengetahuan dan hasil belajar merupakan proses konstruksi individu.
- b. Pengetahuan merupakan konstruksi peristiwa yang dialami dari berbagai sudut pandang atau perspektif.
- c. Proses belajar harus berlangsung dalam konteks yang relevan.
- d. Belajar dapat terjadi melalui media pembelajaran.
- e. Belajar merupakan dialog sosial yang bersifat inheren.
- f. Siswa yang belajar memiliki ragam latar belakang yang multidimensional.
- g. Memahami pengetahuan yang dipelajari merupakan pencapaian utama manusia.

Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan aktif terlibat dalam melakukan proses pembelajaran. Tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan adanya pengalaman belajar yang otentik atau nyata dan dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi yang sesungguhnya. Siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajarinya.

Komponen penting dalam pembelajaran konstruktivistik menurut Pribadi, (2009: 133) sebagai berikut.

- a. Belajar aktif (*active learning*)
- b. Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional

- c. Aktivitas belajar harus menarik dan menantang
- d. Siswa harus dapat mengartikan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya
- e. Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari
- f. Guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan
- g. Guru harus dapat memberi bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.

Pendekatan konstruktivistik dapat diaplikasikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan, hal penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan beragam sumber belajar yang tersedia. Slavin, dalam Trianto, (2011: 75) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit. Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan”.

Selanjutnya, menurut Piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 14), pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan
- e. keberhasilan, dan melakukan revisi.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Jadi, teori konstruktivisme adalah sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget yang merupakan bagian dari teori kognitif.

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan di atas kedua teori belajar tersebut mendukung penelitian ini, dengan alasan sebagai berikut:

**a. teori belajar perkembangan kognitif**

Dasar pengembangan asesmen didukung oleh teori ini karena pada usia SD kelas V mereka berada pada tahap operasional konkret, yaitu seseorang mengenal benda atau objek melalui apa yang mereka lihat dan raba. Peneliti mengembangkan materi pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam buku siswa yang belum lengkap sehingga akan mempermudah siswa memahami pembelajaran.

**b. teori konstruktivisme**

Teori ini mendukung penggunaan model pembelajaran tematik terpadu karena pada saat proses pembelajaran siswa membangun pengetahuannya sendiri yang pernah dialami.

## **E. Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Implementasi kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema, bahan ajar yang dipelajari merupakan materi yang nyata.

Pengembangan pembelajaran berbasis tematik terpadu Tema Sejarah Peradaban Indonesia menggunakan model keterpaduan (*integrated*) yaitu menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat ‘serupa’ dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar

diintegrasikan. Adapun langkah–langkah kegiatan dari model terpadu (*integrated*) Hery Hernawan. dkk, (2008:134), adalah sebagai berikut:

- a) membaca dan memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari seluruh mata pelajaran.
- b) memahami membaca baik-baik Standar Isi mata pelajaran serta mengkaji makna dari Kompetensi Inti dan kompetensi-kompetensi dasar dari tiap mapel tersebut.
- c) mencari kompetensi-kompetensi dasar yang bisa disatukan dalam tema-tema tertentu (dari hasil eksplorasi tema) yang relevan. Proses ini akan menghasilkan penggolongan KD-KD dalam unit-unit tema.
- d) menuliskan tema yang telah dipilih dan susunan KD-KD yang sesuai di bawah tema tersebut.
- e) meletakkan Kompetensi Dasar yang tidak dapat dimasukkan kedalam tema di bagian bawah.

Pengembangan pembelajaran dalam penelitian ini memfokuskan tema 7 yaitu Sejarah Peradaban Indonesia, sub tema 1 yaitu Kerajaan Islam di Indonesia mencakup tujuh mata pelajaran diantaranya IPS, PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, PJOK, dan SBdP. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis tematik terpadu berdasarkan mata pelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

#### **E. Pengembangan Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu**

Masnur Muslich (2011 : 20-22 ) mengatakan: “dilihat dari fungsinya, penilaian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu (1) penilaian formatif, (2) penilaian sumatif, (3) penilaian diasnogtik, (4) penilaian selektif, dan (5) penilaian penerapan”.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi kepada proses pembelajaran. Dengan

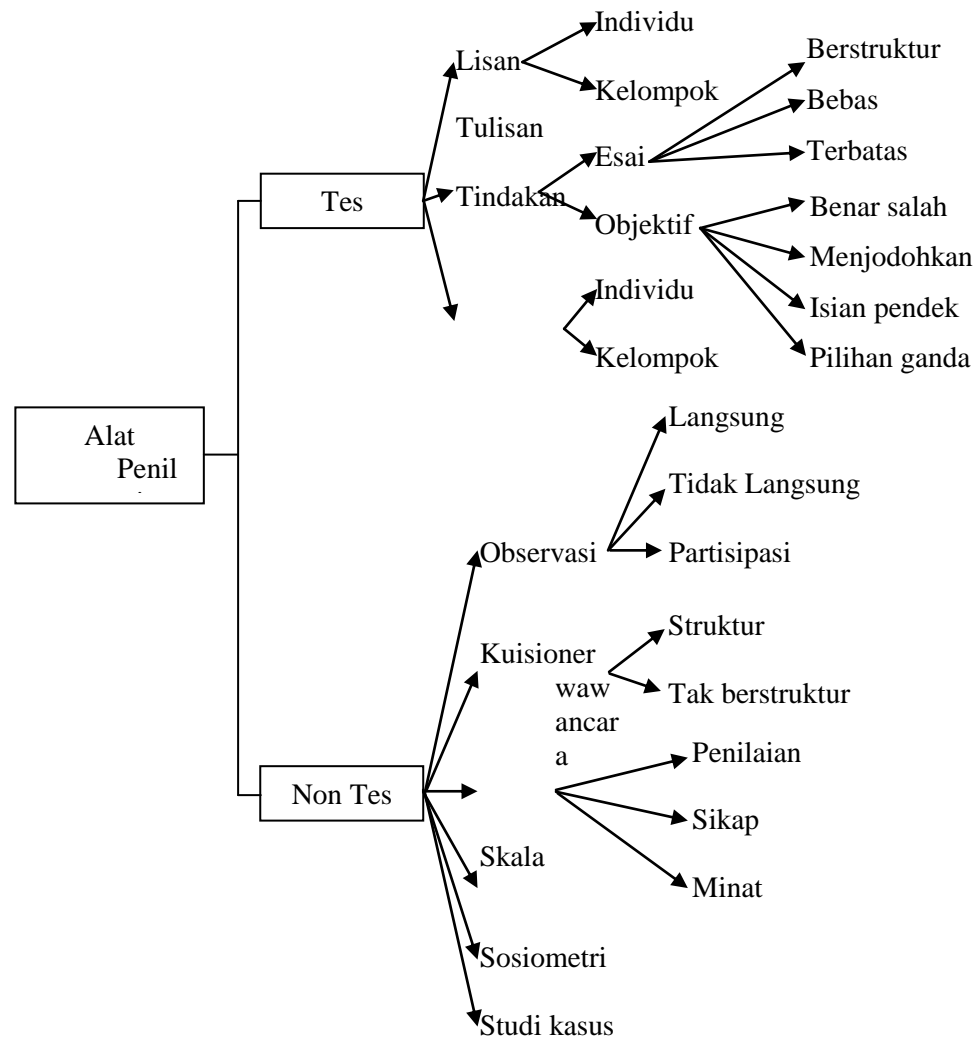
hasil penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, misal caturwulan, akhir semester dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, jenis penilaian dalam penelitian ini adalah penilaian formatif, karena penilaian dalam penelitian ini berorientasi pada proses pembelajaran dan hasilnya guru diharapkan dapat memperbaiki program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya.

Dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non-tes. Adapun jenis-jenis tes dan non-tes dapat dilihat dalam gambar berikut.





Gambar 2.1 Jenis-jenis Alat Penilaian.

Penilaian berjenis tes dapat dibedakan menjadi tiga : tes lisan (menuntut jawaban secara lisan), tes tulis (menuntut jawaban secara tulis), dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes yang ada disusun dalam bentuk obyektif dan tes esai atau uraian. Penilaian berbentuk non-tes bisa berupa observasi, kuisisioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, tes dilihat dari segi alatnya, peneliti memilih alat penilaian dalam bentuk tes yaitu tes tulisan yang obyektif yang berbentuk pilihan ganda, karena dalam penelitian ini materinya mencakup banyak materi yang terpadu dari tujuh mata pelajaran.

Pedoman utama dalam pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda menurut

Ebel dalam Masnur (2011:110) adalah:

- a. pokok soal harus jelas
- b. pilihan jawaban homogen dalam arti isi
- c. panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama
- d. tidak ada petunjuk jawaban benar
- e. hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah
- f. pilihan jawaban angka diurutkan
- g. semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif ganda
- h. kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
- i. bahasa yang digunakan baku, letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak

Kelebihan soal bentuk pilhan ganda adalah bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya obyektif dan dapat dikoreksi dengan komputer sehingga dengan cepat dapat diperoleh hasilnya. Kelemahan bentuk soal pilihan ganda adalah pembuatan soal yang berkualitas cukup sulit dilakukan karena memerlukan tahapan- tahapan yang memerlukan banyak waktu, ketika diterapkan para peserta tes berpeluang besar untuk bekerja sama. Menurut Ebel (dalam Masnur 2011:88), "Tingkat berpikir yang diukur lewat tes pilihan ganda bisa tinggi apabila pembuat soal memiliki kemampuan yang andal, dan akan rendah apabila pembuat soal tidak memiliki kemampuan untuk menghadirkan pilihan pengecoh yang baik".

Tes pilihan ganda dikembangkan mengacu pada domain kognitif yang dikembangkan oleh Bloom, meliputi ;1) pengetahuan,2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, 6) evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penerapan karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

### **G. Penelitian Lain yang Relevan**

1. Sukmadinata (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal terbukti secara signifikan lebih efektif meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal simultan dengan penguasaan materi bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya.
2. Wulandari (2015) menunjukkan bahwa persentase evaluasi terhadap kesiapan siswa, perencanaan penilaian, dan pelaksanaan penilaian menunjukkan hasil yang baik.
3. Habibi (2016) menyatakan bahwa berdasarkan hasil validasi terhadap instrumen asesmen yang dikembangkan diperoleh; aspek konstruksi dan kesesuaian isi dengan kurikulum, serta aspek keterbacaan siswa sangat tinggi. Uji validitas dan reliabilitas juga tinggi, sehingga instrumen hasil pengembangan valid dan layak digunakan.
4. Hartanto (2014) menyatakan bahwa instrumen asesmen valid dan dapat mengukur kompetensi sikap spiritual, sikap ilmiah sosial, pengetahuan, dan keterampilan sesuai kurikulum 2013.

5. Sarotama (2014) membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis bahasa Inggris yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
6. Srisawardi (2016) membuktikan bahwa Model Pembelajaran Terpadu dan Investigasi Ilmiah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam hubungan pelaksanaan pembelajaran hasil dan pandangan siswa.
7. Smith (2014) membuktikan bahwa validitas dan reliabilitas penilaian diperlukan untuk akreditasi yang valid oleh perguruan tinggi dari praktisi di bidang apapun. Kejelasan tentang tujuan pembelajaran yang dinilai perlu untuk pembangunan protokol penilaian yang valid dan dapat diandalkan. Jadi langkah pertama dalam penilaian yang valid dan dapat diandalkan hasil belajar kerja-terintegrasi adalah kejelasan dalam artikulasi tujuan pembelajaran kurikulum WIL.
8. Tomimatsu (2014) menyatakan bahwa prototype kartu permainan dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan memberikan kemudahan kepada siswa untuk menyerap materi yang diberikan.
9. Maxwell (1999) menyatakan bahwa konsep kontekstual asesmen dapat meningkatkan keabsahan dalam penilaian dan inovasi dalam penilaian praktek siswa. Validitas penilaian dapat dievaluasi dalam hal sejauh mana penilaian berkaitan dengan teori belajar mengajar serta realisasi teori penilaian yang diinginkan.
10. Kun Prasetyo,dkk (2013) :menyatakan bahwa model penilaian otentik yang dikembangkan telah dapat memenuhi kriteriatertmasuk didalamnya

berkaitan dengan aspek tugas, rubrik, prinsip-prinsip penilaian otentik, implementasi kegiatan belajar dan mengajar.

## H. Kerangka Pikir Penelitian

Pada hakekatnya tujuan pembelajaran adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membagi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu; pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi. Pencapaian kompetensi kognitif siswa dapat diukur melalui hasil belajar tes tulis.

Implementasi kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema, bahan ajar yang dipelajari merupakan materi yang nyata. Pengembangan pembelajaran berbasis tematik terpadu Tema Sejarah Peradaban Indonesia menggunakan model keterpaduan (*integrated*) yaitu menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat 'serupa' dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan. Jika pembelajarannya terpadu maka untuk mengukur

kompetensi siswa juga menggunakan tes yang terpadu sesuai karakteristik kurikulum 2013 yaitu asesmen tes tulis tematik terpadu.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa instrumen soal yang digunakan untuk mengukur kognitif siswa bagi sekolah pelaksana kurikulum 2013 belum menunjukkan keterpaduan. Berdasarkan hasil angket terhadap beberapa guru di sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 diperoleh hasil bahwa soal tes untuk ulangan tengah semester tidak menguji semua mata pelajaran yang terdapat dalam setiap tema, tidak semua KD dan Indikator serta materi diuji dalam tes formatif, soal tes formatif belum menunjukkan keterpaduan, bahasa yang dipakai tidak menggunakan bahasa yang baik, jelas dan mudah dimengerti, tidak ada Lembar Jawaban Siswa dan rubrik penilaian untuk setiap mata pelajaran, guru tidak melakukan analisis terhadap soal untuk mengetahui kualitas butir soal.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti mengambil langkah untuk membuat asesmen tes tulis pilihan ganda berbasis tematik terpadu khususnya untuk siswa kelas V Sekolah Dasar, sekolah pelaksana kurikulum 2013 di Kabupaten Pringsewu.

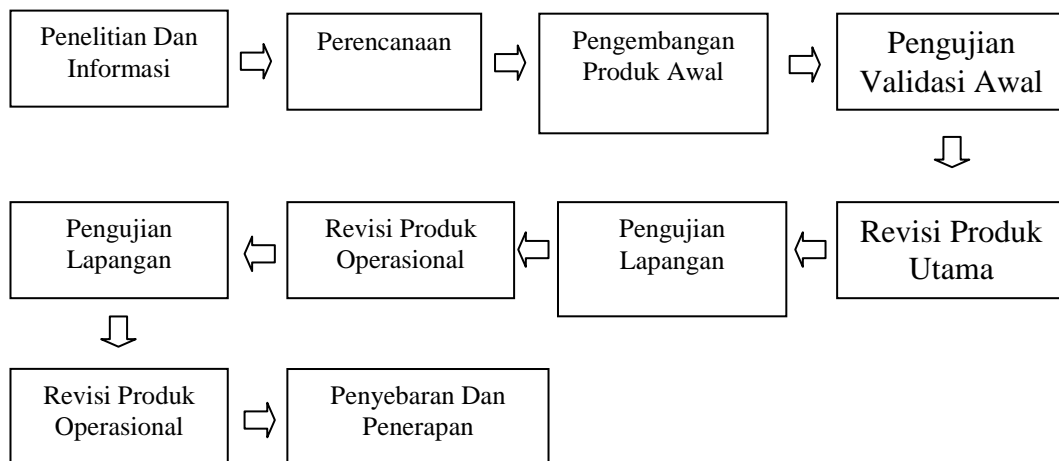
Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode *Research and Development* (R & D) yang merupakan desain penelitian dan pengembangan, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014:532). Tahapan penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada prosedur dan langkah yang dikemukakan Borg and Gall (1983).



Gambar 3.1. Langkah- langkah penggunaan Metode Research and Development (R&D) Borg and Gall ( Borg and Gall 1983:775)



## B. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh sesuai dengan alur kerja pada metode *Research and Development* (R dan D), yaitu sebagai berikut:

### a. Penelitian dan Informasi (*Research and information*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil angket yang diberikan kepada beberapa guru yang melaksanakan kurikulum 2013 terhadap instrumen soal ujian tengah semester pada sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Pringsewu. Dari hasil angket diketahui bahwa; soal tes untuk ulangan tengah semester tidak menguji semua mata pelajaran yang terdapat pada setiap tema, tidak semua KD dan Indikator dalam setiap tema diujikan, soal tes belum menunjukkan keterpaduan, bahasa yang dipakai belum menggunakan bahasa yang baik yaitu jelas dan mudah dimengerti, tidak disediakan lembar jawaban untuk siswa, guru tidak membuat rubrik penilaian untuk masing-masing mata pelajaran, guru tidak melakukan analisis terhadap soal untuk mengetahui kualitas butir soal.

### b. Perencanaan (*Planning*)

Setelah melalui tahap pengumpulan data dan informasi, tahap perencanaan peneliti melakukan studi literatur dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang akan dijadikan sebagai dasar pengembangan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu, dalam bentuk *blue print* pembuatan teks.

**c. Mengembangkan Produk Awal ( *Develop Preliminary form of product* )**

Pada tahap *Develop Preliminary form of product*, peneliti akan menyiapkan berbagai instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen tersebut meliputi silabus, rangkuman materi, kisi-kisi soal, dan perangkat penilaian. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Asesmen Tes Tulis Berbasis Tematik Terpadu. Hasil akhir dari kegiatan penelitian dan pengembangan berupa instrumen asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu. Desain instrumen asesmen yang dikembangkan meliputi asesmen pada aspek kognitif yang berupa soal pilihan ganda berbasis tematik terpadu sebanyak 40 soal. Soal dalam asesmen yang dikembangkan disesuaikan dengan indikator tematik dan tingkatan kemampuan kognitif siswa (C1, C2, C3, C4, C5, dan C6). Pengembangan desain asesmen disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator mata pelajaran pada tema 7 (Sejarah Peradaban Indonesia) subtema 1 (Kerajaan Islam di Indonesia).

**d. Pengujian Validasi Awal ( *Premilinary Field Testing* )**

Validasi desain asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah instrumen asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu sudah sesuai dengan tematik terpadu, rasional, dan mampu mengukur hasil belajar siswa atau tidak. Pada tahap validasi ini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum sesuai fakta di lapangan. Menurut Sugiyono (2014:536), “Validasi desain produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa ahli atau tenaga ahli yang

sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang telah dirancang.”

Validasi desain asesmen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meminta bantuan 3 ahli, yaitu ahli evaluasi pembelajaran (ahli asesmen), ahli konstruksi, dan ahli bahasa. Validasi desain asesmen dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu validasi tahap I bertujuan untuk menilai kelengkapan komponen-komponen asesmen yang dikembangkan, sedangkan validasi tahap II bertujuan untuk menilai asesmen sesuai indikator yang telah ditentukan.

**e. Revisi Produk Utama ( *Main Product Revision* )**

Setelah desain instrumen asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu divalidasi, peneliti mendapat masukan dan saran dari ahli tentang kelemahan dan kekurangan dari asesmen tersebut. Kelemahan dan kekurangan yang ada selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki atau merevisi instrumen asesmen yang telah divalidasi.

**f. Pengujian Lapangan Skala Kecil ( *Main Field Testing* )**

Setelah desain asesmen divalidasi dan diperbaiki, maka instrumen asesmen tersebut diujicobakan di kelas V semester genap SD Negeri Wayakrui tahun pelajaran 2016-2017. Pengujian dilakukan dengan menyerahkan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu dan angket penilaian kepada 10 orang siswa sebagai sampel yang dipilih secara acak. Selain mencari tanggapan siswa, pada tahap ini juga mencari tanggapan guru yang diukur dengan angket.

Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penilaian oleh siswa dan guru, tentang keterbacaan terhadap asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu yang telah dikembangkan. Penilaian oleh siswa dan guru diketahui dengan angket yang diberikan.

**g. Revisi Produk Operasional (*Operational Product Revision*)**

Revisi instrumen asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang didapatkan dari uji coba pemakaian asesmen pada kelas V (skala kecil). Revisi asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu dilaksanakan dengan mengacu pada data yang diperoleh dari angket tanggapan guru dan siswa setelah produk diujicobakan pada uji coba skala kecil yaitu keterbacaan asesmen yang telah dikembangkan, sehingga didapatkan instrumen tes tulis berbasis tematik terpadu yang lebih baik untuk digunakan pada tahap selanjutnya.

**h. Pengujian Lapangan Skala Besar (*Main Field Testing*)**

Uji coba asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu dalam skala besar dilakukan dengan menggunakan instrumen asesmen yang telah direvisi. Uji coba tersebut dilakukan dalam kelompok besar yaitu pada kelas V semester genap SD Negeri 8 Bandung Baru tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah 36 siswa.

Pada kegiatan uji coba asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu (skala besar) ini mengambil data angket tanggapan guru, serta data hasil belajar siswa untuk validitas butir soal, yang meliputi validitas, reliabilitas, daya

beda, tingkat kesukaran, dan pengecoh soal yang telah dikembangkan dalam asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu.

**i. Revisi Produk Operasional (*Operational Product Revision*)**

Revisi asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada tahap ini dilakukan setelah mendapat data validitas butir soal. Pada tahap ini didapatkan soal yang valid, reliabel, mempunyai daya beda dengan kriteria cukup, baik, dan sangat baik, tingkat kesukaran soal dengan kriteria mudah, sedang, dan sukar, serta pengecoh soal dengan kriteria sangat baik, baik, kurang baik, jelek, dan sangat jelek. Soal yang memenuhi validitas butir digunakan dalam uji coba pemakaian untuk mengukur kemampuan siswa.

Uji pemakaian asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu dilakukan dikelas V semester genap SD Negeri 1 Banyuwangi dengan sampel 24 siswa. Pada tahap ini dilaksanakan untuk memperoleh data dalam upaya mengukur kemampuan siswa melalui mengerjakan asesmen yang dikembangkan. Data ini digunakan untuk analisis bukti empiris asesmen yang dikembangkan apakah mampu mengukur kemampuan siswa atau tidak.

**j. Penyebaran Dan Penerapan (*Dissimination and Implementation*)**

Jika produk telah dinyatakan efektif dalam beberapa kali pengujian, maka produk tersebut dapat diterapkan dan disebarkan.

Dari sepuluh langkah tersebut, peneliti melakukan penelitian hanya sampai pada langkah ke sembilan yaitu *Operational Product Revision*, karena keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian.

## **C. Data dan Cara Pengumpulan Data**

### **a. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah ahli, guru, dan siswa.

### **b. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Data kualitatif**

Yaitu data yang bentuknya berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka (Triyanto, 2010:280). Data ini diperoleh dari tiga ahli yaitu ahli asesmen, materi dan bahasa. Data lain diperoleh dari guru dan siswa dalam ujicoba skala kecil dan skala besar.

#### **2. Data kuantitatif**

Data kuantitatif sering juga disebut dengan data keras. Data ini dalam bentuk angka-angka baik diperoleh dari penggabungan data ataupun sebuah pengukuran. Peneliti akan menganalisis data kuantitatif dari lembar validasi ahli dan hasil jawaban siswa dalam uji coba skala besar.

### **c. Cara Pengumpulan Data**

Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **a). Validasi Ahli**

Metode ini bertujuan menilai apakah asesmen yang dikembangkan sudah sesuai dengan instrumen penilaian, layak atau tidak untuk diterapkan dalam penilaian pembelajaran tematik terpadu pada tema sejarah peradaban Indonesia. Validasi ahli dalam penelitian ini

meliputi ahli asesmen pembelajaran, ahli konstruksi, dan ahli bahasa.(kisi-kisi angket terdapat dalam lampiran halaman 116,119,123)

#### **b). Angket**

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pendapat guru dan siswa terhadap keterbacaan kesesuaian instrumen asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada tema sejarah peradaban Indonesia, serta untuk mengetahui kualitas asesmen yang dikembangkan.( kisi-kisi angket terdapat pada lampiran halaman 126,132)

#### **c). Tes**

Metode tes dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan siswa kelas V semester genap SD Negeri 1 Banyuwangi tahun pelajaran 2016-2017 pada pembelajaran tematik terpadu tema Sejarah Peradaban Indonesia, subtema Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.

### **D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2014:62), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan.” Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri pelaksana kurikulum 2013 di Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari 21 sekolah dan 24 rombel dengan jumlah siswa seluruhnya 445 siswa.

#### **b. Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Wayakrui yang berjumlah 10 siswa untuk uji coba skala kecil (Pengambilan secara acak), siswa kelas V SD Negeri 8 Bandung Baru yang berjumlah 36 siswa untuk uji coba skala besar (Pengambilan secara acak) dan kelas V SD Negeri 1 Banyuwangi yang berjumlah 24 siswa untuk uji pemakaian.

### **E. Metode Analisis Data**

#### **a. Analisis Validasi Ahli Tahap I**

Validasi ahli tahap I dilakukan untuk mengetahui kelengkapan komponen asesmen yang dikembangkan. Analisis validasi ahli dilakukan dengan analisis deskriptif persentase dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Anas Sudijono, 2008:43)

Keterangan:

P : Tingkat persentase aspek  
 n : Jumlah skor dari aspek diperoleh  
 N : Jumlah skor ideal

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penerapan. Cara menentukan kriteria penerapan langkah pertama dengan mengkonversikan jawaban “ya atau ada” mendapat skor 1 dan untuk jawaban “tidak” mendapat poin 0. Selanjutnya menentukan kriteria



penilaian dengan membagi kriteria menjadi empat, yaitu: sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik. Setelah diperoleh presentase terendah dan tertinggi selanjutnya menentukan interval kelas, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\% \text{ Tertinggi} - \% \text{ Terendah}}{\text{Kelas yang dikehendaki}}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{100\% - 0\%}{4}$$

$$\text{Interval Kelas} = 25\%$$

Berdasarkan rumus di atas, kriteria yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Validasi Tahap I.

<b>Interval skor (%)</b>	<b>Kriteria</b>
76 % - 100 %	Sangat baik
51 % - 75 %	Baik
26 % - 50 %	Kurang baik
0 % - 25 %	Tidak baik

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, asesmen yang dikembangkan dinyatakan layak jika memperoleh kriteria skor > 50%.

## **b. Analisis Validasi Ahli Tahap II**

Validasi ahli tahap II dilakukan untuk mengetahui kesesuaian asesmen yang dikembangkan dengan indikator penilaian pada instrumen penilaian tahap II. Analisis validasi ahli dilakukan dengan analisis deskriptif persentase dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Anas Sudijono, 2008:43)

Keterangan:

P : Tingkat persentase aspek

n : Jumlah skor dari aspek diperoleh  
 N : Jumlah skor ideal

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penerapan. Cara menentukan kriteria penerapan langkah pertama dengan membagi kriteria menjadi empat, yaitu: sangat sesuai poin 4, sesuai poin 3, kurang sesuai poin 2, tidak sesuai poin 1.

Setelah diperoleh presentase terendah dan tertinggi selanjutnya menentukan interval kelas, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\% \text{ Tertinggi} - \% \text{ Terendah}}{\text{Kelas yang dikehendaki}}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{100\% - 25\%}{4}$$

$$\text{Interval Kelas} = 18,75\%$$

$$\text{Interval Kelas} = 19\%$$

Berdasarkan rumus di atas, kriteria yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Validasi Tahap II.

<b>Interval skor (%)</b>	<b>Kriteria</b>
82 % - 100 %	Sangat baik
63 % - 81 %	Baik
44 % - 62 %	Kurang baik
25 % - 43 %	Tidak baik

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, asesmen yang dikembangkan dinyatakan layak jika memperoleh skor > 62%.

### c. Analisis Angket Tanggapan Guru dan Siswa

Hasil angket tanggapan guru dan siswa dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Anas Sudijono, 2008:43)

Keterangan:

- P : Tingkat persentase aspek  
 n : Jumlah skor dari aspek diperoleh  
 N : Jumlah skor ideal

Hasil persentase data dikonversikan berdasarkan kriteria pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Angket Tanggapan Guru dan Siswa.

<b>Interval skor (%)</b>	<b>Kriteria</b>
82 % - 100 %	Sangat baik
63 % - 81 %	Baik
44 % - 62 %	Kurang baik
25 % - 43 %	Tidak baik

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, asesmen yang dikembangkan dinyatakan baik jika memperoleh skor > 62%.

#### **d. Analisis Instrumen Penelitian**

Analisis instrumen asesmen (analisis butir soal) meliputi analisis validitas butir soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran butir soal, dan daya pembeda soal, serta analisis distraktor.

##### **a). Analisis Validitas Butir Soal**

Analisis validitas butir soal dengan menggunakan rumus *korelasi point biserial* dari Saifuddin Azwar (2016:155) yaitu sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \left[ \frac{M_i - M_x}{s_x} \right] \sqrt{\frac{p}{1-p}}$$

Keterangan:

- $r_{pbis}$  = Koefisien korelasi biserial  
 $M_i$  = Mean skor tes (X) dari seluruh subyek yang mendapat angka 1 pada item yang bersangkutan  
 $M_x$  = Mean skor tes dari seluruh subyek

$S_x$  = Deviasi standar skor tes  
 $p$  = Proporsi subyek yang mendapat angka 1 pada item yang bersangkutan

Dimana harga  $S_x$  dicari menggunakan rumus:

$$S_x = \sqrt{\frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{(n-1)}}$$

Hasil interpretasi dikonversikan berdasarkan kriteria tabel berikut:

Tabel 3.4. kriteria validitas item butir soal

Harga koefesien korelasi (r <sub>xy</sub> )	interpretasi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2012)

Setelah diperoleh harga  $r_{pbis}$  kemudian dibandingkan dengan harga  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%. Dengan kriteria uji, jika  $r_{pbis} > r_{tabel}$  maka butir soal tersebut dinyatakan valid.

#### b). Analisis Reliabilitas Soal

Analisis reliabilitas soal dalam penelitian ini menggunakan rumus KR

21 dari Sugiyono (2013:361), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{ks_i^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  : Reliabilitas tes secara keseluruhan

$k$  : Jumlah item dalam instrumen

$M$  : Mean skor total  $\left( \frac{\sum Y}{n} \right)$

$(s_t^2)$  : Varians total  
 $n$  : Jumlah responden

Dimana varians total  $(s_t^2)$  dicari menggunakan rumus:

$$s_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

Hasil interpretasi dikonversikan berdasarkan kriteria tabel berikut:

Tabel 3.5 Kriteria reliabilitas seluruh butir soal tes

Nilai r	interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2012)

Setelah diperoleh harga  $r_i$  kemudian dibandingkan dengan harga  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%. Dengan kriteria uji, jika  $r_i > r_{tabel}$  maka butir soal tersebut dinyatakan reliabel.

### c). Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal

Rumus yang digunakan menurut Zainal Arifin (2011:272) adalah

sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum B}{N}$$

Keterangan:

$p$  : Indeks kesukaran

$\sum B$  : Banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

$N$  : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Soal dengan indeks kesukaran ( $P$ ), dapat diinterpretasikan dengan kriteria dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Indeks Kesukaran Soal.

Nilai $p$	Interpretasi
$p > 0,70$	Mudah
$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang
$p < 0,30$	Sukar

#### d). Analisis Daya Pembeda Soal

Perhitungan daya pembeda dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana tiap butir soal mampu membedakan siswa yang menguasai bahan dan siswa yang tidak menguasai bahan. Daya pembeda dihitung dengan rumus menurut (Arikunto, 2009), adalah sebagai berikut:

$$dp = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

dp : Daya pembeda soal

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

BB : Banyaknya kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

PA : Proporsi kelompok atas yang menjawab benar

PB : Proporsi kelompok bawah yang menjawab benar.

Tolak ukur untuk menginterpretasikan daya pembeda tiap butir soal digunakan kriteria (Arikunto, 2009) pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Kriteria Daya Pembeda Soal.

Nilai dp	Interpretasi
$0,00 \leq dp \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < dp \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < dp \leq 0,70$	Baik
$0,70 < dp \leq 1,00$	Sangat baik
Dp = negatif	Semuanya tidak baik sebaiknya soal di buang

Soal dengan daya pembeda negatif dan jelek dalam penelitian ini tidak digunakan dalam tahap selanjutnya atau dibuang.

#### e. Analisis Pengecoh Soal

Pada soal bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati ideal. Indeks pengecoh menurut Zainal Arifin (2011:279) dihitung dengan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N - B)(n - 1)} \times 100\%$$

Keterangan:

IP : Indeks pengecoh

P : Jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N : Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

B : Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n : Jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 : Bilangan tetap

Adapun kriteria kualitas pengecoh adalah sebagai berikut:

- \*\* : kunci jawaban
- ++ : sangat baik
- + : baik
- : kurang baik
- : jelek
- : sangat jelek

#### **f. Analisis Deskriptif Metode Tes**

Penelitian ini menggunakan daftar nilai hasil uji pemakaian asesmen untuk mengetahui kemampuan siswa. Pengambilan data dilakukan setelah didapatkan analisis validitas butir soal dalam proses uji coba skala besar. Hasil analisis butir soal tersebut dimana butir soal sudah layak digunakan kemudian diujikan kepada 24 siswa kelas V semester genap

SD Negeri 1 Banyuwangi sebagai uji pemakaian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai hasil belajarnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai siswa menurut Zainal Arifin (2011:229), adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{B}{N} \times 100 \quad (\text{skala } 0 - 100)$$

Keterangan:

B : Jumlah jawaban benar

N : Jumlah soal



## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengembangan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada tema Sejarah Peradaban Indonesia subtema Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia sudah menunjukkan keterpaduan yang digunakan pada kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Pringsewu.
- b. Asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu pada tema Sejarah Peradaban Indonesia subtema Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia telah memenuhi kriteria yang baik dari tingkat kesukaran, daya beda, analisis pengecoh, validitas, reliabilitas, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa kelas V sekolah dasar.

### **B. Implikasi**

Pengembangan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu merupakan salah satu bukti ilmiah mengenai pentingnya asesmen atau penilaian yang disusun terpadu dari tujuh mata pelajaran yang terdapat dalam satu subtema.

Asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam membuat instrumen soal untuk ulangan harian atau formatif setelah selesai pembelajaran satu subtema dalam kurikulum 2013. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen soal adalah 1) menganalisis KD dan Indikator dalam subtema yang telah dipelajari, 2) membuat rangkuman materi dari semua mata pelajaran dalam subtema tersebut, 3) mengembangkan indikator dalam setiap KD menjadi beberapa indikator pencapaian pada setiap mata pelajaran, 4) membuat kisi-kisi soal sesuai indikator yang telah dikembangkan, 5) menyusun instrumen soal yang akan diujikan kepada siswa, 6) membuat kunci jawaban dan rubrik penilaian untuk setiap mata pelajaran, 7) menganalisis hasil kerja siswa untuk mengetahui kualitas butir soal yang dibuat.

Rancangan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu dihasilkan melalui langkah pengembangan indikator dalam setiap Kompetensi Dasar dalam satu subtema. Pengembangan indikator tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk instrumen tes tulis pilihan ganda.

Pengembangan asesmen tes tulis berbasis tematik terpadu melibatkan ahli asesmen (penilaian), materi dan bahasa. Pengembangan tes tulis ini diharapkan berimplikasi pada kompetensi guru dalam membuat tes tulis yang terpadu yang disesuaikan dengan tema dan subtema dalam kurikulum 2013.

### C. Saran

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. untuk penelitian pengembangan selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan tes tulis dalam bentuk lain dan subtema yang lain yang lebih sempurna.
- b. untuk penelitian selanjutnya tes yang dikembangkan dapat memenuhi kriteria dari tingkat kesukaran, daya beda, pengecoh, validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa di kelas yang lain.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. 2003. *Classroom Assment Enhancing the Qulity Of Teacher Decision Malaing*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates Publishers
- A.Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Beane, James. 1993. *Integrated Curriculum in The Midle School*. Columbus, Ohio: National Middle School Association
- Borg, W. R & Gall, MD. 1983. *Educational Research: An Introduction (4rd)*. New York & London: Logman Inc.
- B. Johnson, Elaine. 2014. *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Betrike. 2011. *Asesmen Pembelajaran*. <http://betrike-myblog.blogspot.co.id/2011/02/asesmen-pembelajaran.html>
- Gede Sarotama, Cokorda. 2014. Pengaruh Pendekatan Kontekstual dan Asesmen Autentik terhadap Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris pada SMPN 1 Payangan. *journal practics and education*, vol.2, nomor 2.
- Calvin Smith. 2014. Assessment of Student Outcomes from Work-Integrated Learning: Validity and Reliability. *Asia-Pasific Journal of Cooperative Education*, volume 6 hal 210-223.
- David Booth. 1998. *Guiding the Reading Process: Techniques and Strategies for Successful Instruction in K-8 Classrooms*. Pembroke Publishers Limited.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dick dan Walter Carey. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. USA: Scott
- Drake,S.M & Burns,RC. 2004. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Alexandria Virginia: ASCD

- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabeth A Bery. 2015. *Work Integrated Learning: What do the Students Want? A Qualitative Study of Health Sciences Students' Experiences of a Non-Competency Based Placement*. Adelaide, Australia: Flinders University
- Fadillah, M. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI,SMP/MTs & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fogarty, R. 1991. *How to Intergrate the Curricula*. Palatine Illinois: IRI/Skylight Publishing.inc
- Huba dan Freed. 2000. *Learner-Centered Assessment on College Campuses: Shifting the Focus from Teaching to Learning*. Pearson
- Jo Anne,Schudt Caldwell. 2008. *Comprehension Assessment: A Classroom Guide*. New York: The Guilford Press.
- Joy Cumming dan Graham S. Maxwell. 1999. Contextualising Authentic Assessment. *Principles, Policies, and Practices*. halaman 177-194
- Karli, H. 2003. *Head, Head, Heart*. Bandung: Bina Media Informasi
- Kemendikbud. 2014. *Tema 7 Sejarah Peradaban Indonesia Buku Guru Kelas 5*
- Kokom Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama
- Kunandar. 2013. *Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assessment :Penelitian Berbasis Kelas dan Kopetensi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Nana Syaodeh Sukmadinata. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal. *Journal practics and education*, vol.2, nomor 5.
- Pargito. 2000. *Pembelajaran IPS dengan Model di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT)* tesis S2 PS PIPS. Bandung: UPI.
- Panjaburee, Srisawardi. 2016. An Integrated Learning Styles and Scientific Investigation-Based Personalized Web Approach: A Result on Conceptual Learning Achievements and Perceptions of High School Student. *Journal of Computers in Education*.

- Permendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 5*. Jakarta: Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penelitian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Pigdon, K. & Woolley, M. 1992. *The Big Picture. Chap 1 – 3*. Victoria: Eleanor Curtain Publishing.
- Pomham, W, James. 1995. *Classroom Assessment : What Feachers Need to Know*: USA: Allyndanbaeon A Simondan Schuster Company
- Prastowo, Andi 2010. *Pembelajaran Kontruktivis. Scienfitie untuk Pendidikan Agama di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Grapindo Persada
- Purnomo,Edy. 2016. *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media akademi
- Hartanto, Rudi. 2014. Kualitas Instrumen Asesmen Berbasis Kurikulum 2013 untuk Menilai Materi Ekologi SMA. *e-journal.Unesa.ac.id*. vol.3, no.3.
- Rusli Lutan. 1994. *The Victorian Primary School System and Possible Application In The Indonesian Setting*. Melbourne: Victoria.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup
- Santrock, Jhon W. 2007. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sylker, Teles, Tomimatsu, Kiyoshi. 2014. Contextual Teaching and Learning Using A Card Game Interface. *International Journal of Asia Digital Art and Desain*. Vol.6 hal.18-23.
- Siti Fatonah, Pujiati Suyata, Kun Prasetyo Z. 2013. Developing an Authentic Assessment Model in Elementari School Science Teaching. *Journal of Education and Practice*. Volume 4 nomor 13.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryasubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Saifudin. Azwar. 2016. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Shavelson, Richard. 2007. *The Collegiate Learning Assessment*. Ford Policy Forum 2008: Forum for the Future of Higher Education. New York: The Guilford Press
- Triyanto 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Triyanto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wiley, Flores. 2002. *Assessing Adult Learning for University of Phoenix*. USA: John Wiley & Sons
- Wulandari, Annisa. 2015. Evaluasi Implementasi Model Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013 di SMKN 1 Banyudono". *Skripsi*.
- Zainul, A. 2001. *Alternative Assessment*. Jakarta: Dirjen Dikti